

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komponen penting dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sungguh-sungguh dan mendasar untuk memajukan tujuan pembelajaran dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki rasa jati diri yang kuat, spiritualitas, pengendalian identitas diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, pemerintah, dan negaranya.

Dalam hal pertumbuhan pendidikan, tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Salah satu indikator ini adalah permasalahan yang pada umumnya berkaitan dengan kepribadian dan perilaku siswa itu sendiri, yakni kenyataannya siswa selalu menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas. Banyak mahasiswa didik yang ikut tertunda dalam pekerjaan akademik yang tergolong prokrastinasi akademik selama proses pembelajaran. Masa percobaan akademik berupa kemalasan di lingkungan pendidikan.

Menurut Ghufron (2016), prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi akademik merupakan tindakan dengan tujuan menunda tugas serta mengakibatkan tugas menjadi terlambat, dan tidak selesai tepat waktu.

Penundaan adalah keadaan di mana keadaan yang dimaksud adalah suatu kebiasaan, pola, atau tindakan lain yang dilakukan seseorang secara konsisten dalam usahanya untuk menyelesaikan suatu tugas, dan keadaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan irasional apa pun saat mencoba menyelesaikan tugas.

Perilaku prokrastinasi dapat ditemukan pada siswa SMA zaman sekarang yang menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas, menunda untuk membaca bahan pelajaran, malas untuk membuat catatan, dan cenderung lebih menyukai belajar kebut semalam. Tergantung pada populasi yang sedang dipelajari, ambang prestasi akademik untuk siswa SMA dapat mencapai ambang batas yang tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2018) yang melakukan penelitian di SMA Negeri kota Semarang dengan hasil tingkat prokrastinasi akademik siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 32.84%. Selanjutnya Penelitian Permana Bayu (2019) menyatakan tingkat prokrastinasi akademik dari 8 kelas mencapai 79% dengan 38 volume.

SMA Negeri 3 Medan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sumatra Utara Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia SMA ini memiliki dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mulai dari kelas X, XI dan XII. Ternyata, fenomena prokrastinasi akademik ini juga terjadi di kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 3 Medan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan observasi awal dan saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 di SMA Negeri 3

Medan kurang lebih tiga bulan peneliti menemukan fenomena bahwa kebanyakan siswa masih menganggap sepele dengan tugas sekolah. Siswa seringkali menunda-nunda tugas hingga mendekati waktu pengumpulan, sehingga memaksa mereka untuk mengerjakan tugas tergesa-gesa dan membuat mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Bahkan untuk beberapa siswa berani menyontek tugas temannya dan mengerjakannya di sekolah, dan ketika peneliti bertanya kepada beberapa siswa apa alasan tidak mengerjakan tugas karena mereka beranggapan bahwa tugas yang diberikan oleh guru itu sulit tanpa mencoba mengerjakannya terlebih dahulu dan mereka lebih memilih melakukan kegiatan yang lebih mengasyikkan seperti bermain game online, sosial media, dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat oleh hasil dari angket pra survei yang dibagikan kepada 30 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 berikut ini :

Tabel 1. 1 Survei Hasil Observasi Awal Prokrastinasi Akademik

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1	Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas	18	60	12	40
2	Saya santai jika teman yang lain belum menyelesaikan tugas	17	56,7	13	43,3
3	Saya memilih melakukan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas	19	63,3	11	36,7
	Rata-rata		60		40

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik sering dilakukan oleh siswa sebanyak 60%. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada pertanyaan nomor 1 “Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas” sebesar 60%. Selanjutnya pada pertanyaan nomor 2 “Saya santai jika teman yang lain belum menyelesaikan tugas” sebesar 56,7% dan pada pertanyaan nomor 3 “Saya memilih melakukan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas” sebesar 63,3%.

Adapun faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua macam yaitu (1) faktor internal terdiri dari faktor fisik yaitu kelelahan, kondisi fisik, dan kondisi psikologis meliputi keyakinan dan motivasi, dan (2) faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan dan pengasuhan orangtua. Motivasi sebagai faktor internal bagi siswa jika di tingkatkan diharapkan dapat meminimalisir dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan motivasi memiliki peranan yang penting dalam belajar. Sardiman (2012) menyatakan peranan motivasi dalam belajar adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat belajar. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar, ia akan meluangkan waktu untuk belajar yang lebih banyak, lebih tekun, akan terdorong untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Teori motivasi temporal dikemukakan oleh Steel & König, (2007) menjelaskan bahwa motivasi mempengaruhi keputusan atau perilaku. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengarahkan dirinya untuk

melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar atau akademik. Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung untuk menghindari prokrastinasi akademik. Semakin tinggi motivasi belajar yang ada pada individu, maka semakin rendah kemungkinan prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nitami (2015) dan Sundaroh (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh dan memiliki hubungan yang signifikan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Dengan kata lain semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prokrastinasi akademik siswa semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya. Namun demikian Hasanah (2017) mengungkapkan hal yang bertentangan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan observasi awal dan PLP 2 di SMA Negeri 3 Medan, peneliti masih menemukan kenyataan bahwa masih terdapat siswa yang tidak aktif dalam kelas contohnya seperti malas mencatat materi yang diberikan oleh guru, tidak aktif untuk mengajukan pertanyaan, tidak memberikan respon terhadap guru, dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok dan aktivitas belajar. Siswa yang tidak aktif dalam kelas cenderung tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal mengenai motivasi belajar terhadap 30 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 berikut ini :

Tabel 1. 2 Survei Hasil Observasi Awal Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1	Saya mencatat pembelajaran yang diterangkan oleh guru	14	46,7	16	53,3
2	Saya mengerjakan tugas secara mandiri	15	50	15	50
3	Saya berusaha mengajukan pertanyaan setelah pembelajaran selesai	11	36,7	19	63,3
	Rata-rata		44,5		55,5

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang masih malas mencatat pembelajaran yang diterangkan oleh guru sebanyak 53,3%. Tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan secara mandiri adalah 50% dimana siswa lebih cenderung suka mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan temannya. Pada pertanyaan ketiga sebanyak 36,7% siswa mengajukan pertanyaan setelah guru menerangkan pelajaran di kelas. Siswa masih sering malu atau ragu-ragu untuk bertanya kepada guru disaat mereka tidak paham mengenai pelajaran. Maka dari itu siswa masih kurang mandiri dalam mengerjakan tugas.

Burka dan Yuen (2008) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya prokrastinansi akademik adalah perfeksionisme. Perfeksionis adalah keinginan untuk mengejar kesempurnaan dan kemudian siswa memiliki standar tinggi untuk dirinya sendiri dan orang lain, percaya bahwa orang lain memiliki harapan dan motivasi yang sempurna untuk diri mereka sendiri. Pranungsari (2010) mengungkapkan bahwa faktor penyebab munculnya

perfeksionis adalah adanya bakat, standar usia mental yang lebih tinggi dari usia sebenarnya, teman bermain yang lebih dewasa dan visi jangka panjang untuk sukses.

Sejalan dengan Burns (1999) yang menyatakan perfeksionisme adalah kondisi mental yang membuat seseorang selalu merasa bahwa segala sesuatunya harus sempurna dan tak ada ruang untuk kesalahan. Oleh karena itu perfeksionis cenderung menunda tugas karena mereka merasa tugas tersebut tidak akan sempurna jika dikerjakan sekarang.

Berdasarkan teori behavioral-kognitif, Ellis dan Knaus (Tuckman, 1991) memberikan penjelasan bahwa prokrastinasi dari sudut pandang *cognitive-behavioral*. Prokrastinasi terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Dimana seseorang memandang tugas sebagai suatu yang berat dan tidak menyenangkan, sehingga dapat merasakan *fear of the failure*. Oleh karena itu seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda-nunda mengerjakan tugas tersebut. *Fear of the failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Setiawan (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka akan semakin tinggi intensitas prokrastinasi akademik, dan sebaliknya. Sedangkan menurut Novera & Thomas (2018) dan Ananda (2013) menyatakan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Dengan kata lain semakin tinggi

tingkat perfeksionisme maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan observasi awal dan PLP 2 di SMA Negeri 3 Medan, peneliti melihat beberapa siswa yang memiliki standar yang tinggi untuk setiap pekerjaan yang dia lakukan yang membuat siswa tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau ujian karena terlalu detail dan teliti. Dan mereka cenderung tidak percaya diri mengumpulkan tugas jika tugas yang dikerjakannya tidak sempurna dan sesuai dengan harapannya.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal mengenai perilaku perfeksionisme terhadap 30 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 berikut ini :

Tabel 1. 3 Survei Hasil Observasi Awal Perfeksionisme

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1	Pekerjaan saya harus sempurna, agar saya merasa puas	15	50	15	50
2	Saya menghabiskan banyak waktu memikirkan tugas yang harus saya lakukan agar sempurna	19	63,3	11	36,7
3	Saya memilih menunda mengerjakan tugas karena tidak mampu mengerjakannya dengan sempurna	21	70	9	30
	Rata-rata		61,1		38,9

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50% siswa menganggap bahwa tugas yang dikerjakan harus sempurna dan mendapatkan nilai yang sempurna agar dirinya merasa puas. Sehingga 63,3%

siswa memerlukan banyak waktu untuk memikirkan tugas yang akan di kerjakan agar sempurna dan sebanyak 70% siswa memilih menunda untuk mengerjakan tugas karena tidak mampu mengerjakannya dengan sempurna.

Keaktifan berorganisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prokrastiansi akademik. Atamimi (2014) menyebutkan siswa yang memiliki peran aktif berorganisasi adalah seseorang yang ikut berpartisipasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, terlibat dalam memberikan dampak kemajuan atau produktivitas organisasi. Dan selanjutnya Trianto (2009) keaktifan berorganisasi siswa adalah kegiatan siswa dalam mengikuti atau memimpin suatu organisasi yang berada dalam lingkungan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, maupun kepanitiaan.

Oleh karena itu, terlibat dalam organisasi dapat memakan waktu dan energi, terutama jika individu terlibat dalam beberapa organisasi atau memegang posisi kepemimpinan. Jika individu terlalu terbebani, mereka mungkin merasa sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas lain di luar organisasi dan dapat cenderung untuk melakukan prokrastinasi.

Keaktifkan berorganisasi memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik didasari oleh teori *ego depletion* yang dikemukakan oleh Baumeister (1998) Menurut teori ini, sumber daya mental seseorang dapat terkuras setelah melakukan tugas-tugas yang membutuhkan keputusan dan perhatian yang tinggi. Dalam konteks keaktifan berorganisasi, seseorang mungkin telah menghabiskan sumber daya mentalnya untuk mengikuti pertemuan, menangani proyek, atau tugas-tugas lain yang terkait dengan organisasi, sehingga sumber daya mental

yang tersisa menjadi terbatas untuk mengerjakan tugas akademik dan memunculkan prokrastinasi akademik.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) dan Purnama (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan organisasi dengan tingkat prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi mengikuti keaktifan organisasi maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik. Namun Alaihim, dkk (2014) mengungkapkan hasil yang berbeda bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan observasi awal dan PLP 2 di SMA Negeri 3 Medan, peneliti mengetahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS mengikuti salah satu organisasi yang ada di sekolah. Dan peneliti melihat fenomena adanya perbedaan antara siswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak aktif berorganisasi dalam mengerjakan tugas dimana terdapat beberapa siswa yang aktif berorganisasi seringkali memiliki jadwal yang padat. Namun, meskipun mereka mengetahui bahwa mereka memiliki tugas sekolah yang harus diselesaikan, mereka sering menunda-nunda pekerjaan tersebut dengan alasan sibuk dengan kegiatan organisasi dan akhirnya kelelahan dan lupa mengerjakan tugas.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal mengenai keaktifan berorganisasi terhadap 30 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 berikut ini :

Tabel 1. 4 Survei Hasil Observasi Awal Keaktifan Berorganisasi

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1	Saya aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi	19	63,3	11	36,7
2	Saya bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan oleh organisasi	19	63,3	11	36,7
3	Selama saya ikut organisasi waktu belajar saya tidak terganggu	10	33,3	20	66,7
	Rata-rata		53,3		46,7

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 63,3% siswa aktif dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan oleh organisasi di sekolah, dan tidak dapat dihindari bahwa sebanyak 66,7% siswa mengalami gangguan dalam belajar karena disibukkan dengan kegiatan organisasi sekolah yang diikutinya.

Berdasarkan hasil riset terdahulu masih ditemukan adanya kesenjangan yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti. Ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengajukan sebuah hipotesis dengan menghadirkan variabel baru yaitu variabel moderating untuk menjawab ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Variabel moderating adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen Ghazali (2016). Regulasi diri dipilih untuk menjadi variabel moderating dalam penelitian ini didasari oleh *self determination theory* Deci (1985) yang menyatakan ketika seseorang memiliki alasan yang otonom untuk terlibat di dalam suatu kegiatan, maka akan cenderung menunjukkan inisiatif, ketekunan yang besar dan emosi secara positif. Namun sebaliknya bentuk

pengaturan diri yang tidak otonom akan cenderung menghasilkan emosi secara negatif Senécal, Et'al (1995). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa regulasi diri sangat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertingkah laku. Oleh karena itu regulasi diri diduga memiliki peran untuk memperkuat ataupun memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan observasi awal dan PLP 2 di SMA Negeri 3 Medan, peneliti menemui beberapa siswa yang tidak memiliki keterampilan pengaturan waktu yang cukup, sehingga mereka kesulitan mengalokasikan waktu mereka dengan tinggi untuk tugas-tugas yang berbeda, atau sering kali terlalu lama menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak produktif. Dimana siswa kurang dapat mengendalikan diri mereka, seperti keinginan untuk terus bermain game atau menghabiskan waktu di media sosial, sehingga mereka cenderung tidak pernah mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh observasi awal mengenai regulasi diri terhadap 30 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 berikut ini :

Tabel 1. 5 Survei Hasil Observasi Awal Regulasi Diri

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1	Pada saat akan belajar terlebih dahulu saya akan membuat perencanaan materi yang akan dipelajari	12	40	18	60
2	Setiap mengerjakan tugas saya membuat waktu yang ditargetkan, agar selesai tepat waktu	12	40	18	60
3	Dalam mengerjakan tugas, saya berusaha untuk tetap semangat,	16	53,3	14	46,7

	meskipun menemui kesulitan				
	Rata-rata		44,4		55,6

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Dari tabel 1.5 diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 60% siswa tidak mempersiapkan diri dan materi sebelum memulai pembelajaran. Dan hanya 40% siswa yang membuat waktu yang ditargetkan dalam mengerjakan tugas, agar selesai tepat waktu. Dan sebanyak 53,3% siswa tetap berusaha untuk mengerjakan tugas dengan semangat meski menghadapi beberapa kesulitan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam hubungan antara motivasi belajar, perfeksionisme, keaktifan berorganisasi dan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik sehingga diketahui secara jelas hubungannya. Adapun judul penelitian yang dirumuskan **“Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating di SMA Negeri 3 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dibagi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Siswa kurang mampu mengelola waktu dengan efektif, sehingga menunda tugas hingga waktu terakhir
2. Siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang mengasyikkan daripada mengerjakan tugas
3. Siswa tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga menunda memulai tugas hingga waktu terakhir

4. Siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga kurang semangat untuk menuntaskan tugas akademiknya
5. Siswa kurang mampu mengatur dirinya sehingga cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas. Agar penelitian ini lebih focus, efektif, efisien, terarah dan tidak menyimpang, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada motivasi belajar untuk mengerjakan tugas sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.
2. Perilaku Perfeksionisme yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada perilaku perfeksionisme dalam mengerjakan tugas sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.
3. Keaktifan berorganisasi yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada manfaat dan dampak dari berorganisasi dalam pengerjaan tugas pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.
4. Prokrastinasi akademik yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada keterlambatan dalam pengumpulan tugas sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.

5. Regulasi diri yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada regulasi diri untuk mengerjakan tugas siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik?
2. Bagaimana pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik?
3. Bagaimana pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik?
4. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating ?
5. Bagaimana pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating ?
6. Bagaimana pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik
2. Menguji pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik
3. Menguji pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik
4. Menguji pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating

5. Menguji pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating
6. Menguji pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik dengan regulasi diri sebagai variabel moderating

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating di SMA Negeri 3 Medan bagi para peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada siswa untuk dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik karena prokrastinasi memberikan dampak buruk bagi prestasi mereka.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bertujuan memberikan masukan kepada sekolah dalam merumuskan strategi atau keputusan yang tepat sebagai upaya mengatasi masalah prokrastinasi akademik.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

